

PENDIDIKAN KARAKTER PRESPEKTIF AL-QURAN HADITS

Anggi Fitri¹
yosgie88@gmail.com

Abstrak : Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Tulisan ini bertujuan untuk Memahami formulasi konsep pendidikan karakter prespektif Al-Quran dan Hadits. Melalui telaah pemahaman secara tekstual dan kontekstual. Permasalahan yang ada dijawab melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Data-data dikumpulkan dari berbagai referensi; baik primer, sekunder, maupun data pendukung. Data-data yang ada dianalisis dengan pendekatan hermeneutik dengan cara *content analysis* (analisis isi). Hasil penelitian menunjukkan Hadis-hadis yang diangkat dalam penelitian ini mengandung karakter atau perilaku manusia terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya. Beberapa konsep pendidikan karakter yang dapat diungkap dari Al-Quran dan Hadits tersebut adalah *Pertama*, landasan pendidikan karakter, *Kedua*. Konsep pendidikan karakter dalam islam. *Ketiga*, Tahap-tahap pembentukan pendidikan karakter. *Keempat*, Metode Internalisasi pendidikan karakter. *Kelima*, Peran Guru dan orang tua dalam pendidikan karakter.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Al-Quran, Hadits.

Abstrct : *Character education is a systematically designed and executed effort to help learners understand the values of human behavior related to God, self, fellow human beings, the environment, and nationality embodied in thoughts, attitudes, feelings, words and deeds based on religious norms, law, etiquette, culture, and customs. This paper aims to Understand the formulation of the concept of character education perspective Al Quran and Hadith. Through the understanding of textual and contextual understanding. The existing problems are answered through library research (library research). The data are collected from various references; both primary, secondary, and supporting data. Existing data were analyzed by hermeneutic approach by content analysis (content analysis). The results show that the Hadiths raised in this study contain human character or behavior towards God, self, fellow human being, and environment. Some concepts of character education that can be revealed from Al-Quran and Hadith is First, the foundation of character education, Second. The concept of character education in Islam. Third, the stages of character education formation. Fourth, the method of internalization character education. Fifth, the role of teachers and parents in character education.*

Keywords: *Character Education, Al-Quran, Hadith.*

¹ Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau

PENDAHULUAN

Dewasa ini, paradigma tentang aspek karakter menjadi hangat dibicarakan, khususnya dalam dunia pendidikan. Banyak yang mengatakan bahwa masalah terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia terletak pada aspek moral. Terbukti dengan banyaknya berita tentang tawuran pelajar, kasus-kasus narkoba, pembunuhan, hingga kasus korupsi yang merajalela, dari tingkat elite hingga ke level yang paling bawah sekalipun.²

Prinsip mendasar tentang pengembangan karakter di Indonesia sejatinya telah dirumuskan pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Ketentuan undang-undang tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan nasional mendorong terwujudnya generasi penerus bangsa yang memiliki karakter religius, berakhlak mulia, cendekia, mandiri, dan demokratis. Seiring dengan tujuan pendidikan ini pula, pemerintah telah mencanangkan pembangunan karakter bangsa dengan empat nilai inti, yaitu jujur, cerdas, tangguh, dan peduli.³

Di antara masalah pendidikan nilai dan karakter di SD adalah rasa tanggung jawab dan rasa memiliki fasilitas sekolah pada siswa relatif rendah, bahkan ada perilaku yang cenderung merusak fasilitas seko-lah. Masalah lainnya adalah kesantunan dalam bertin-dak. Terdapat siswa dari kelas tinggi suka memaksa dan menekan adik kelasnya, misalnya meminta uang dan mainan, melarang adik kelas melintas di depan kelas kakak kelasnya, kurang membaur dengan siswa lain yang statusnya ekonominya lebih rendah, kirim-mengirim gambar porno, dan tidak disiplin.⁴

² Guntur Cahyono, *Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran dan Hadits*, Jurnal Dosen IAIN Salatiga, 2017.

³ Mujtahid, *Model Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Terintegrasi dalam Perkuliahan*. pada Jurusan PAI-FITK UIN Maulana Malik.2016

⁴ Sa'dun Akbar, *Model Pembelajaran Nilai dan Karakter Berbasis nilai-nilai kehidupan di sekolah dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan. Volume 17 Nomor 1 tahun Malang.2010

Tidak hanya siswa, guru juga bermasalah. Di antara masalah karakter guru adalah *overestimate* terhadap dirinya, merendahkan orang lain, dan menyikapi pembelajaran nilai dan karakter secara *overcognitive* pada rumpun mata pelajaran yang cenderung afektif seperti Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Banyak guru yang memosisikan diri sebagai tenaga Pengajar, bukan tenaga pendidikan atau pengembang. Motivasi berprestasinya rendah. Mereka mengabaikan tugas pokok di sekolah, kurang bersyukur, dan daya pengabdianya relatif rendah. Demokrasi sering disalahartikan. Kinerja belum optimal. Semangat membina kegiatan ekstrakurikuler juga kurang optimal, karena masalah penghargaan. Bahkan ada guru yang dinilai oleh guru lain sebagai *trouble maker*, cenderung membela yang salah.⁵

Dunia pendidikan Islam sekarang mengalami krisis di setiap tingkatnya. Kemunduran ini disepakati oleh para ahli pendidikan Islam, meskipun mereka berbeda pendapat tentang bentuk dan sebab krisis tersebut terjadi. Ada yang menganggap krisis ini terjadi karena ketidaklengkapan aspek materinya, ada yang menganggap karena terjadinya krisis sosial masyarakat akibat masyarakat meninggalkan budayanya, ada pula yang menganggap karena hilangnya *qudwah hasanah*, akidah yang *shahih*, dan nilai-nilai Islami; dan ada juga yang menganggap bahwa krisis ini terjadi karena para konseptor pendidikan salah membaca eksistensi manusia yang mengakibatkan salah pula melihat eksistensi anak didik.⁶ Terkait pendidikan karakter dapat ditilik dari fungsi pendidikan Islam, yakni menjadikan manusia mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang digariskan oleh Allah Swt. Dan Rasulullah Saw. yang pada akhirnya akan terwujud manusia yang utuh (*insan kamil*). Disini, fungsi pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi cita-cita hidup untuk melestarikan, menanamkan, dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman dan teknologi.⁷

⁵ Sa'dun Akbar. *Model Pembelajaran*.

⁶ Ulil Amri Syafri, *Metodologi Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Ber-lafadz "Yâ Âyyuhâ al-Ladzîna Âmanû")*, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014

⁷ Mukromin, *Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren*, Dosen tetap UNSIQ UIN Yogyakarta, 2016

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan guru untuk membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini tercakup dalam keteladanan perilaku guru pada saat berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya. Selain istilah karakter, kita juga mengenal kata adab dan akhlak. Dilihat dari sudut pengertian kata karakter, adab, akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Ketiganya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dandengan kata lain, ketiganya dapat disebut dengan kebiasaan.⁸

Pendidikan anak tidak sepenuhnya diserahkan kepada guru disekolah. Akan tetapi pendidikan anak dimulai dari lingkungan orang tua dan keluarga. Sebagai orang tua kita memiliki peran yang sangat penting untuk memupuk dan mengembangkan pengetahuan anak. Oleh karena itu seyogyanya seorang orangtua mulai memupuk dan menanamkan konsep pembelajaran karakter, nilai-nilai akidah dan akhlak kepada setiap anaknya. Karena guru pertama seorang anak adalah orang tua. Baik atau buruknya karakter seorang anak itu dimulai dari lingkungan keluarganya. Dan barulah sewaktu anak diserahkan disekolah guru mulai mengembangkan pendidikan karakter yang sudah ada bekalnya didalam diri anak, maka pendidikan karakter dimulai dari keluarga dan lingkungan sekolah. Jadi peran Orang tua dan guru sangat penting untuk mengembangkan karakter pada diri seorang anak.⁹

Pendidikan karakter menjadi isu menarik dan hangat dibicarakan kalangan praktisi pendidikan akhir-akhir ini. Hal ini karena dunia pendidikan selama ini dianggap terpasung oleh kepentingan-kepentingan yang *absurd*, hanya mementingkan kecerdasan intelektual, akal, dan penalaran, tanpa dibarengi dengan intensifnya pengembangan kecerdasan hati, perasaan, dan emosi. *Output* pendidikan memang menghasilkan orang-orang cerdas, tetapi kehilangan sikap jujur dan rendah hati. Mereka terampil, tetapi kurang menghargai sikap tenggang rasa dan toleransi. Imbasnya, apresiasi terhadap keunggulan nilai humanistik, keluhuran budi, dan hati nurani menjadi dangkal.¹⁰

⁸ Azamiyah, *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surah Alhujurat; 11-13*, PAI Uiniv Muhammadiyah Surabaya, 2017

⁹ Anggi Fitri, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Peran Serta Orang Tua Dan Guru Berbasis Nilai-Nilai Kehidupan Di Sekolah Dasar*, Pascasarjana Magister PGMI UIN SUSKA RIAU, 2017.

¹⁰ Sudarsono, J. *Pendidikan, kemanusiaan dan peradaban*". Dalam Soedijarto (Ed.). *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*" ,Jakarta: PT Kompas Media Nusantara., 2008

Permasalahan pendidikan sering memunculkan berbagai pertanyaan dimasyarakat, diantaranya kapan waktu yang tepat untuk memulai mengenyam pendidikan agar seseorang bisa dikatakan sukses dan berhasil.? Jawabannya, waktu yang paling tepat ialah pada saat seseorang masih dalam usia dini. Usia dini merupakan usia yang bisa dikatakan sebagai usia yang sangat kritis dalam pembentukan karakter seseorang. Rentang usianya antara 0-6 tahun, pada usia ini otak seseorang berkembang sangat cepat hingga 80 persen. Pada usia ini otak seseorang dapat menerima dan menyerap berbagai macam informasi, serta tidak menghiraukan baik dan buruknya. Inilah masa dimana perkembangan fisik, mental maupun spiritual dalam diri seorang anak akan mulai terbentuk. Sebab, banyak yang menyebutkan pada masa tersebut sebagai masa emas bagi seorang anak (Golden Age).¹¹

Pada usia ini peran orangtua sangat diperlukan guna untuk memberikan pendidikan karakter yang baik bagi diri anak tersebut, menanamkan nilai-nilai moral, akhlak, agama dan lain sebagainya. Pendidikan karakter ini sangatlah penting untuk dibentuk pada diri seorang anak usia dini, sebab saat usia inilah anak sangat mudah untuk menyerap dan menerima berbagai informasi secara cepat, sehingga apa yang diberikan pada anak akan dia serap dengan sangat baik dan akan selalu dia terapkan dalam kehidupannya. Jika pendidikan karakter tidak diberikan kepada diri anak sejak usia dini, jelas nantinya akan terlihat suatu perbedaan antara anak yang telah diberikan pendidikan karakter dengan baik dan tidak sama sekali.

Belajar di sekolah saja bersama guru tampaknya belum dapat dijadikan satu-satunya keberhasilan dari proses pembelajaran bagi pelajar di Indonesia. Kebanyakan dari mereka masih membutuhkan peran orang tua sebagai guru di luar sekolah (rumah). Sejak 1980-an, keterlibatan orang tua dengan sekolah menjadi sebuah isu besar yang harus di pertimbangkan *policy maker* pendidikan. Pada dasarnya, definisi dari keterlibatan orang tua dalam banyak kasus lebih menjurus kepada proses encouragement yang dilakukan di rumah yang dapat mendukung segala kekurangan dari proses pembelajaran yang telah diperoleh di sekolah, seperti memonitor pekerjaan rumah dan memberikan motivasi belajar. Selain itu, keterlibatan orang tua juga memiliki hambatan yang cukup pelik, mengingat tak sedikit dari orang tua

¹¹ Kompas Mania, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. <https://www.kompasiana.com/faalaja/59df021d63eae7670b2406f2/peran-orangtua-dalam-pendidikan-pembentukan-karakter-anak-usia-dini.2017>

sesungguhnya merupakan bagian dari birokrasi kependidikan dan juga tak sedikit bagian dari partai politik.¹²

Sejak mengemuka jargon 'sekolah gratis', pemerintah seperti menutup kesempatan bagi orang tua dan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam proses belajar-mengajar di sekolah. 'Sekolah gratis' seakan meninabobokan partisipasi aktif orang tua dan masyarakat yang sejak lama menjadi kekuatan pendidikan di Indonesia. Jika menengok sejarah, sebelum keluarnya Inpres 10 Tahun 1975, peran masyarakat dan orang tua sangat kuat, bahkan lebih banyak dari peran pemerintah sekalipun. Tak sedikit madrasah dan sekolah-sekolah yang dikelola masyarakat bertumbuh dan berkembang bersama masyarakat. Namun, setelah terjadi arus perubahan politik dengan sistem demokrasi terbuka seperti sekarang ini, banyak politikus yang tidak dewasa dan memanfaatkan jargon 'sekolah gratis' untuk tujuan sempit.

PEMBAHASAN

1. Landasan Pendidikan Karakter

Aspek yang pertama dan utama dalam pengembangan pendidikan karakter adalah landasan-landasannya. Adapun yang dimaksud dengan landasan di sini adalah atas dasar apa pendidikan karakter ini lahir. Atau dapat juga di deskripsikan dengan sebuah pertanyaan “*Mengapa karakter-karakter yang mulia ini lahir?*”. Maka, jawaban dari pertanyaan ini adalah yang disebut dengan landasan-landasannya. Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah al-Qur'an, Al-hadits dan Takwa, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada al-Qur'an, al-Hadis serta ketakwaan kepada Allah SWT.¹³

a. Alquran

Di antara ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah, seperti ayat di bawah ini:

¹²Media Indonesia, *Keterlibatan Orang Tua Dalam Mendidik Anak*. <http://mediaindonesia.com/pendidikan-anak/2016>

¹³ Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012.

يَبْنِي أَقْمِرَ الصَّلَاةَ وَأْمُرًا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهًا عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ

مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (Q.S. Luqman ayat 17-18)¹⁴

Dan tidak diragukan lagi bahwa al-Qur'an adalah sumber pertama dan utama yang menjadi rujukan bagi umat Islam. Segala permasalahan yang dialami oleh umat Islam maka solusinya adalah Al-Qur'an. Bahkan lebih dari pada itu Al-Qur'an juga menjadi pedoman dan petunjuk bagi umat selain Islam. Dalam hal ini, Yatimin Abdullah pernah menegaskan bahwa sumber ajaran karakter atau akhlak dalam perspektif Islam ialah al-Qur'an dan Hadits.¹⁵

b. Hadits

Mengingat kebenaran al-Qur'an dan al-Hadis adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadis harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian berpegang teguh kepada al-Qur'an dan sunnah Nabi akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan. Sebagaimana hadis Rasul yang diriwayatkan dari Abu Ahmad:

حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنِ الرُّكَيْنِ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ حَسَّانَ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ خَلِيفَتَيْنِ كِتَابُ اللَّهِ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَوْ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ وَعَنْرَتِي أَهْلُ بَيْتِي وَإِنَّهُمَا لَنْ يَنْفَرَا حَتَّىٰ يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ

Telah menceritakan kepada kami [Al Aswad bin Amir] telah menceritakan kepada kami [Syariik] dari [Rukain] dari [Al Qasim bin Hassan] dari [Zaid bin Tsabit] berkata, "Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: "Aku tinggalkan untuk kalian dua pusaka; Kitabullah, tali yang terjulur antara langit

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, Pena Pundi Aksara, Jakarta, 2002.

¹⁵ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Amzah: Jakarta 2007 M, hlm.

dan bumi atau dari langit ke bumi, dan ahli baitku. Keduanya tidak akan terpisah hingga keduanya menemuiku di telaga.(HR Ahmad No.20596)¹⁶

Sebagaimana telah disebutkan bahwa selain al-Qur'an, yang menjadi sumber pendidikan Karakter adalah hadis. Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan sebagainya. Ibn Taimiyah memberikan batasan, bahwa yang dimaksud hadits adalah sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah SAW sesudah beliau diangkat menjadi Rasul, yang terdiri atas perkataan, perbuatan, dan *taqrir*. Dengan demikian, maka sesuatu yang disandarkan kepada beliau sebelum beliau menjadi Rasul, bukanlah hadis. Hadis memiliki nilai yang tinggi setelah Al-Qur'an, banyak ayat Al-Qur'an yang mengemukakan tentang kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya. Oleh karena itu, mengikuti jejak Rasulullah SAW sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang muslim sejati. Dari ayat serta hadis tersebut di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at, yang bertujuan untuk kemashlahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki *akhlak al-karimah*. Karena *akhlak al-karimah* merupakan cerminan dari iman yang sempurna.¹⁷

c. Takwa

Takwa adalah sebuah nama yang diambil dari kata *al-Wiqāyah* (memelihara) yaitu seseorang menjadikan sesuatu sebagai sarana supaya terhindar atau terpelihara dari azab Allah dan sesuatu atau sarana itu adalah mengerjakan perintah-perintah Allah dan menjauhkan diri dari larangan-

¹⁶ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-lu'lu Wal Marjan (Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim)*, Umul Qura.2011

¹⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, Terj. Abdul Hayyi al-Kattienie dengan judul asli *alTarbiyah al-Khuluqiyah*, (Jakarta:Gema Insani Press, 2004), hal.28.

larangan Allah. karena dengan sarana inilah seseorang terpelihara dari azab Allah.¹⁸

Takwa tersebut maka cukuplah argumentatif jika dimukakan bahwa takwa adalah landasan yang urgen dalam pembentukan karakter seseorang. Mengingat betapa banyak perintah-perintah Allah kepada hamba-Nya supaya berkarakter terpuji. Di samping itu, tak sedikit larangan-larangan Allah kepada hamba-Nya supaya menjauhi karakter tercela.

Adapun hadits yang dijadikan sebagai dalil bahwa takwa adalah landasan karakter yaitu hadits Rasulullah yang sahih yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ عَنْ أَبِي دَرٍّ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقِ حَسَنٍ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ وَأَبُو نُعَيْمٍ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ قَالَ مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ قَالَ مُحَمَّدٌ وَالصَّحِيحُ حَدِيثُ أَبِي دَرٍّ

Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Basysyar], telah menceritakan kepada kami [Abdurrahman bin Mahdi], telah menceritakan kepada kami [Sufyan] dari [Habib bin Abu Tsabit] dari [Maimun bin Abu Syabib] dari [Abu Dzar] ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda kepadaku: "Bertakwalah kamu kepada Allah dimana saja kamu berada dan ikutilah setiap keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapuskannya, serta pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik." Hadits semakna juga diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Abu Isa berkata; Ini adalah hadits hasan shahih. Telah menceritakan kepada kami [Mahmud bin Ghailan] Telah menceritakan kepada kami [Abu Ahmad] dan [Abu Nu'aim] dari [Sufyan] dari [Habib] dengan isnad ini semisalnya. Telah menceritakan kepada kami [Waki'] dari [Sufyan] dari [Habib bin Tsabit] dari [Maimun bin Abu Syabib] dari [Mu'adz bin Jabal] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam semisalnya. Mahmud berkata; Yang shahih adalah haditsnya Abu Dzar.(HR.Tarmidzi No:1910)¹⁹

Aspek yang menarik dari hadits ini adalah diawali dengan perintah ketakwaan dengan sabdanya "Takutlah engkau kepada Allah kemudian diakhiri dengan perintah "kewatakan" yaitu sabda beliau "dan pergaulilah manusia

¹⁸ Muhammad Bin Utsaimiin, *Syarh riyadh Ash-Shalihin*, Dar As-Salam, Kairo 1423H/2002M

¹⁹ Muhammad Nashiruddin Al-Albani. *Shahih Sunan Tarmidzi Seleksi Hadis Shahih dari Kitab Sunan Tarmidzi*. Terj. Ahmad Yuswaji, jilid I. Jakarta: Pustaka Azam, 2007

dengan karakter yang baik". Maka watak yang mulia itu tidaklah dapat diraih melainkan melalui pintu gerbang takwa. Atau dengan kata lain bahwa tidaklah seseorang memperoleh akhiran berupa karakter yang mulia sebelum ia melewati awalnya yaitu berupa takwa. Jadi, sangatlah jelas jika seseorang ingin memiliki karakter terpuji maka ia harus memiliki sifat takwa kepada Allah.

2. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Islam

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "*character*", yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.²⁰ Secara terminologi, kata karakter berarti tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.²¹

Dalam konsep pendidikan Islam hal yang paling utama dilakukan adalah menggunakan metodologi pendidikan Islam yang bersumber dari wahyu Allah, yang secara tidak langsung berhubungan dengan iman manusia. Seseorang akan dikatakan memiliki iman yang benar dan sesuai syari'at Islam jika ia memiliki akhlak yang baik. Jadi, akhlak yang baik merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT.²²

Dalam proses pendidikan manusia, kedudukan akhlak dipandang sangat penting karena menjadi pondasi dasar sebuah bangunan diri yang nantinya akan jadi bagian dari masyarakat. Akhlak dalam Islam memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apapun. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia.²³ Akhlaklah yang mem-bedakan manusia dengan makhluk yang lainnya, sebab tanpa akhlak, manusia akan ke-hilangan derajat sebagai hamba Allah paling terhormat. Hal ini disebutkan Allah dalam QS. At-Tin: 4-6

²⁰ Tobroni, *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam*, dalam Website <http://tobroni.staff.umm.ac.id/> 24 November 2010.

²¹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2007.

²² Ulil Amri Syafri, *Metodologi Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Ber-lafadz "Yâ Âyyuhâ al-Ladzîna Âmanû")*, Uin Syarif Hadayatullah Jakarta, 2014.

²³ Ahmad Syafi'i Ma'arif dalam *Kata Pengantar pada Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2005.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ
غَيْرُ مَمْنُونٍ (٦)

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.*²⁴

Istilah karakter, dalam kajian Pusat Bahasa Depdiknas diartikan sebagai “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Sedangkan berkarakter dimaknai “berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Menurut Tadkiroatun Musfiroh, seperti yang dikutip Mujtahid, bahwa karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Dalam bahasa Yunani, karakter berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Karakter merupakan kaidah-kaidah yang menjadi ukuran baik dan buruk terhadap suatu sikap.²⁵

Karakter adalah nilai-nilai yang semuanya mengarah ke arah kebaikan (mengerti dengan semua nilai kebaikan, mau berbuat baik kepada siapa saja tanpa membeda-bedakan, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang tertanam dalam diri dan terlaksana ke-dalam semua perilaku di kesehariannya. Karakter berkaitan dengan Aqidah, akhlak, sikap, pola perilaku dan atau kebiasaan yang mempengaruhi interaksi seseorang terhadap Tuhan dan lingkungannya. Karakter menentukan sikap, perkataan dan tindakan. Setiap masalah, Ujian yang dihadapi dalam kehidupan dan kesuksesan yang dicapai seseorang pasti sangat dipengaruhi oleh karakter yang dimiliki. Karakter/ watak yang baik secara nyata akan memancar dari hasil yang dipikirkan, hati yang selalu merasakan, dan semua aspek yang dilakukan oleh seseorang maupun berbentuk organisasi. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang

²⁴ Depag RI, Al-Quran Surat At-Tin Ayat 4-6.

²⁵ Mujtahid. *Model Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Terintegrasi dalam Perkuliahan*. pada Jurusan PAI-FITK UIN Maulana Malik.2016

mengandung nilai, kompetensi diri, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi semua masalah dan ujian yang ada di hadapan.²⁶

Tujuan pendidikan karakter itu sendiri berbeda-beda antara negara satu dengan yang lainnya, yang dipengaruhi oleh kultur dan pandangan hidup masing-masing negara. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam memiliki tujuan yang sangat jelas yaitu membentuk anak didik yang berakhlak mulia.²⁷

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang agung dan mulia. Al Qur'an surat Al-Ahzab: 21 menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*²⁸

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an dan hadits, telah ada sejak zaman Rasul, di mana Rasul sendiri merupakan *role model* dalam pembelajaran. Sebab, tidak diragukan lagi bahwa semua yang ada dalam diri Rasulullah SAW merupakan pencapaian karakter yang agung, tidak hanya bagi umat Islam tetapi juga bagi umat di seluruh dunia. Dengan demikian, semakin jelas bahwa pendidikan gaya Rasulullah SAW merupakan penanaman pendidikan karakter yang paling tepat bagi anak didik.

Pendidikan karakter yang berbasis Al Qur'an dan Assunnah, gabungan antara keduanya yaitu menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalani kehidupannya. Hanya menjalani sejumlah gagasan atau model karakter saja tidak akan membuat peserta didik menjadi manusia kreatif yang tahu bagaimana menghadapi perubahan zaman, sebaliknya membiarkan sedari awal agar peserta

²⁶ Anggi Fitri, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Peran Serta Orang Tua Dan Guru Berbasis Nilai-Nilai Kehidupan Di Sekolah Dasar*, Pascasarjana Magister PGMI UIN SUSKA RIAU, 2017.

²⁷ Guntur Cahyono, *Pendidikan Karakter Perspektif Al-Quran dan Hadits*, Jurnal Dosen IAIN Salatiga, 2017.

²⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Surat Al-Ahzab Ayat 21*.

didik mengembangkan nilai pada dirinya tidak akan berhasil mengingat peserta didik tidak sedari awal menyadari kebaikan dirinya.²⁹

3. Tahap-Tahap Perkembangan Dan Pembentukan Karakter

Dalam perspektif Islam, tahapan-tahapan pendidikan karakter dimulai sedini mungkin. Sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam haditsnya :

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ
(أخرجه ابوداود في كتاب الصلاة)

Artinya :” Dari ‘Amar bin Syu’aib, dari ayahnya dari kakeknya ra., ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: “perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)!”. (HR.Abu Daud dalam kitab sholat)³⁰

Tahap-Tahap perkembangan karakter berdasarkan Islam kedalam:

- a. Tauhid (usia 0-2 tahun)
- b. Adab (usia 5-6 tahun)
- c. Tanggung Jawab (7-8 tahun)
- d. Caring/Peduli (9-10 tahun)
- e. Kemandirian (11-12 tahun)
- f. Bermasyarakat (13 Tahun)

Berdasarkan klasifikasi tersebut maka pendidikan karakter harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.³¹

- a. Tauhid (Usia 0 – 2 Tahun)

Manusia dilahirkan ke dunia dalam kondisi fitrah seperti yang tertuang dalam hadits nabi yang berbunyi :

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

²⁹ Hakam Abbas, Hadits tentang pendidikan Karakter Dan Akhlak, Makalah Online, <http://hakamabbas.blogspot.co.id/2013/10/hadits-tentang-pendidikan-karakter.2008>

³⁰ Muhammad Nashiruddin Al-Albani. *Shahih Sunan Abu Dawud Seleksi Hadis Shahih dari Kitab Sunan Abu Dawud*. Terj. Ahmad Yuswaji, jilid I. Jakarta: Pustaka Azam, 2007.

³¹ Majid, A & Andayani, D. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.2012

أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْمَةِ تُنْتَجُ الْبَيْمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَذَعَاءَ

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"(H.R Bukhori No.1296)³²

Maknaya dianugrahi potensi tauhid, yaitu meng-Esa-kan Allah dan berusaha terus untuk mencari ketauhidan tersebut. Pada saat bayi lahir sangat penting untuk memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid ini dalam rangka tetap menjaga ketauhidan, sampai bayi menginjak usia 2 tahun sudah diberi kemampuan untuk berbicara, maka kata-kata yang akan keluar dari mulutnya adalah kata-kata tauhid/kalimat *thayyibah* sebagaimana yang sering diperdengarkan kepadanya.

b. Adab (Usia 5-6 Tahun)

Menurut Hidayatullah pada fase ini anak dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter jujur (tidak berbohong), mengenal yang baik-buruk, benarsalah,yang diperintahkan-yang dilarang.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَهَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ مَنْصُورٍ
عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
إِنَّ الصِّدْقَ بَرٌّ وَإِنَّ الْكِبْرَ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ
عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِنَّ الْكُذْبَ فُجُورٌ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَحَرَّى
الْكُذْبَ حَتَّى يُكْتَبَ كَذَابًا قَالَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ فِي رِوَايَتِهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Telah menceritakan kepada kami [Abu Bakr bin Abu Syaibah] dan [Hannad Bin As Sari] keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami [Abu Al Ahwash] dari [Manshur] dari [Abu Wail] dari ['Abdullah bin Mas'ud] dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya kejujuran itu adalah kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan sesungguhnya dusta itu adalah kejahatan. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan menggiring ke neraka. Seseorang yang memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai

³² Muhammad Fuad Abdul Baqi, "Hadits Shahih Bukhari Muslim". Fathan Prima Media. Jakarta.2015

pendusta di sisi Allah." Ibnu Abu Syaibah berkata dalam meriwayatkan Hadits tersebut; dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.(HR Muslim No.4720)³³

c. Tanggung Jawab (7-8 Tahun)

Berdasarkan hadits tentang perintah shalat pada usia tujuh tahun menggambarkan bahwa pada fase ini anak dididik untuk bertanggung jawab. Jika perintah shalat itu tidak dikerjakan maka akan mendapat sanksi, dipukul (pada usia sepuluh tahun).³⁴

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا
أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي
الْمَضَاجِعِ (أَخْرَجَهُ ابْنُ أَبِي دَاوُدَ فِي كِتَابِ الصَّلَاةِ)

Dari 'Amar bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya ra., ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: "perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)!. (HR.Abu Daud dalam kitab sholat)"³⁵

d. Caring / Peduli (9-10 Tahun)

Setelah anak memiliki rasa tanggung jawab, maka akan muncul sifat kepedulian, baik kepedulian terhadap lingkungan maupun kepedulian terhadap sesama. Bila bercermin kepada *tarikh Rasulullah SAW* bahwa pada usia 9 tahun Rasul menggembalakan kambing. Pekerjaan menggembala kambing merupakan wujud kepedulian rasul terhadap kondisi kehidupan ekonomi pamannya, yang pada saat itu mengurusnya setelah kematian kakeknya.

Sebagaimana hadist Nabi Muhammad Yang di riwayatkan oleh Abu Daud Tentang Tanggung Jawab :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهْدٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ ابْنِ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ قَنَادَةَ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ سَمْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَلَى الْيَدِ مَا أَخَذْتَ حَتَّى تُؤَدِّيَ ثُمَّ إِنَّ الْحَسَنَ نَسِيَ فَقَالَ هُوَ أَمِينُكَ لَا ضَمَانَ عَلَيْهِ

³³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, "Hadits Shahih Bukhari Muslim". Fathan Prima Media. Jakarta.2015

³⁴ Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Anak SD Dalam Prespektif Islam*, Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Indonesia 2015

³⁵ Muhammad Nashiruddin Al-Albani. *Shahih Sunan Abu Dawud Seleksi Hadis Shahih dari Kitab Sunan Abu Dawud*:. Terj. Ahmad Yuswaji, jilid I. Jakarta: Pustaka Azam, 2007.

Artinya :*Telah menceritakan kepada kami [Musaddad bin Musarhad] telah menceritakan kepada kami [Yahya] dari [Ibnu Abu 'Arubah] dari [Qatadah] dari [Al Hasan] dari [Samurah] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tangan bertanggung jawab atas apa yang ia ambil hingga ia menunaikannya, -kemudian Al Hasan lupa lanjutannya-. Lantas ia menyebutkan, "... dia adalah orang yang engkau percayai, tidak ada tanggung jawab atasnya."*³⁶

e. Kemandirian (11-12 tahun)

Pada usia ini anak telah memiliki kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan siap menerima resiko jika tidak mentaati peraturan. Contoh kemandirian pada pribadi rasul adalah saat beliau mengikuti pamannya untuk berniaga ke negeri Syam. Pada saat itu Rasulullah telah memiliki kemandirian yang hebat, tidak cengeng, kokoh, sampai mau mengikuti perjalanan yang jauh dengan pamannya tersebut, hingga pada saat itu seorang pendeta Bukhaira menemukan tanda-tanda kenabian pada beliau.

f. Bermasyarakat (13 Tahun)

Pada fase ini anak sudah mulai memiliki kemampuan untuk bermasyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang didapat pada fase-fase sebelumnya. Kehidupan dalam masyarakat lebih kompleks dari kehidupan keluarga, anak anak mengenal banyak karakter manusia selain karakter orang-orang yang dia temui di dalam keluarganya.

Enam tahap pendidikan karakter ini menjadi pondasi dalam menggali, melahirkan, mengasah serta mengembangkan bakat dan kemampuan unik anak didik. Hal ini menjadi penting untuk menghadapi tantangan globalisasi yang dasyat dan spektakuler saat ini. Moralitas yang luhur, tanggung jawab yang besar, kepedulian yang tinggi, kemandirian yang kuat, dan bermasyarakat yang luas menjadi kunci menggapai masa depan.

Merujuk kepada klasifikasi perkembangan karakter tersebut, anak usia SD ada pada fase tanggung jawab (7-8), peduli (9-10), dan kemandirian (11-12). Pada usia 7-8 diawali dengan pengenalan anak pada lingkungan baru di sekolah, yang sebelumnya anak hanya mengenal lingkungan rumah, maka pada

³⁶ Muhammad Nashiruddin Al-Albani. *"Shahih Sunan Abu Dawud Seleksi Hadis Shahih dari Kitab Sunan Abu Dawud:.* Terj. Ahmad Yuswaji, jilid I. Jakarta: Pustaka Azam, 2007.

fase ini anak harus mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, anak mulai memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas barunya yaitu belajar dan mengenal lingkungan baru.

Pada usia 9-10 tahun memasuki fase peduli, karena pada fase sebelumnya anak sudah mulai mengenal lingkungan barunya, maka mereka bertemu dengan banyak orang dan menemukan berbagai peristiwa di lingkungan, muncullah rasa kepedulian baik terhadap sesama maupun kepedulian terhadap lingkungan. Pada usia 11-12 anak sudah mulai mandiri, jika dilihat dari usia sekolah pada fase ini merupakan persiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya (SMP).

4. Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter

Guru merupakan sosok yang menjadi idola bagi anak didik. Keberadaannya sebagai jantung pendidikan tidak dapat dipungkiri. Baik atau buruknya pendidikan sangat tergantung pada sosok yang satu ini. Segala upaya sudah harus dilaksanakan untuk membekali guru dalam menjalankan fungsinya sebagai aktor penggerak sejarah peradaban manusia dengan melahirkan kader-kader masa depan bangsa yang berkualitas paripurna, baik sisi akademik, afektif dan Psikomotorik. Menurut E. Mulyasa, fungsi guru itu bersifat multi. Ia tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, model maupun teladan bagi anak didik.³⁷

Dalam konsep pendidikan karakter, peran guru sangat vital sebagai sosok yang diidolakan, serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi anak didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri seorang murid, sehingga setiap ucapan, tingkah laku dan karakter guru menjadi cermin bagi murid

Menurut Jamal Ma'mur Asmani beberapa peran utama guru dalam pendidikan karakter dapat diuraikan sebagai berikut:³⁸

a. Keteladanan

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki seorang guru. Keteladanan guru sangat penting demi efektivitas pendidikan karakter. Tanpa keteladanan, pendidikan karakter kehilangan *ruhnya* yang paling esensial dan

³⁷ Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Rosda Karya, Bandung, 2003

³⁸ Jamal Ma'mur, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, Diva Press, Yogyakarta, 2011.

hanya sebagai slogan atau kamufase balaka. Keteladanan memang mudah dikatakan, tetapi sulit untuk dilakukan. Sebab keteladanan lahir melalui proses pendidikan yang panjang.

b. Inspirator

Peran guru sebagai inspirator ialah ketika ia mampu membangkitkan semangat untuk maju dengan menggerakkan segala potensi yang dimiliki untuk meraih prestasi spektakuler bagi diri dan masyarakat.

c. Motivator

Sosok motivator dapat dilihat dengan adanya kemampuan guru dalam membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi yang luar biasa dalam diri peserta didik.

d. Dinamisator

Sebagai dinamisator berarti seorang guru tidak hanya membangkitkan semangat, tetapi juga menjadi lokomotif yang benar-benar mendorong gerbong pendidikan kearah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan, dan kearifan yang tinggi

e. Evaluator

Peran yang melengkapi peran-peran sebelumnya adalah sebagai evaluator. Artinya, guru harus selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini di pakai dalam pendidikan karakter.

5. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter

Orangtua memiliki peran kunci dalam menentukan tingkat keberhasilan pendidikan karakter. Dengan pernyataan lain, orang tua memiliki peranan strategis dalam menentukan keberhasilan pengembangan karakter sukses anak. Dalam kehidupan sehari-hari, terkadang dalam keluarga pengasuhan tidak hanya dilakukan oleh ayah ibunya . Akan tetapi terdapat anggota lain yang turut mengambil peranan dalam mengasuh dan mendidik anak . Apabila pengasuhan senada atau selaras, tentunya hal itu tidak masalah.³⁹

³⁹ Tuhana Taufiq Andrianto” *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*” (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 173

Keluarga menjadi agen sosialisasi pertama dan utama bagi anak untuk mengenal perannya dalam keluarga maupun dalam masyarakat.⁴⁰ Fungsi Pokok Keluarga adalah:⁴¹

1. Fungsi Biologis

Keluarga merupakan tempat lahirnya anak, fungsi biologis orang tua adalah melahirkan anak, fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup manusia.

2. Fungsi Afeksi

Hubungan yang bersifat sosial penuh dengan rasa cinta kasih, dari hubungan cinta kasih ini lahirlah hubungan persaudaraan, persahabatan, persamaan pandangan tentang nilai-nilai kebiasaan. Dasar cinta kasih ini merupakan faktor penting bagi pertumbuhan kepribadian anak.

3. Fungsi Sosialisasi

Melalui interaksi sosial dalam keluarga, anak mempelajari pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, nilai-nilai, norma dalam masyarakat dalam rangka pembenyukan kepribadiannya.

6. Metode Internalisasi Pendidikan Karakter

Keberhasilan proses pendidikan tidak terlepas dari bentuk-bentuk metode yang digunakan. Dalam konteks pendidikan karakter, metode berarti semua upaya, prosedur, dan cara yang ditempuh untuk menginternalisasikan pendidikan karakter pada anak didik.⁴² Adapun Proses dalam penerapan pendidikan karakter antara lain.

a. *Teladan.*

Anak yang saleh tidak dilahirkan secara alami. Mereka memerlukan bimbingan dan pembinaan yang terarah dan terprogram secara berkesinambungan. Dan tanggung jawab terhadap itu semua terletak pada kedua orang tuanya masing-masing. Bimbingan tersebut dengan tiga prinsip, yaitu: 1) prinsip teologis; 2) prinsip filosofis; dan 3) prinsip paedagogis, yang terintegrasi dalam suatu bentuk tanggung jawab terhadap anak.⁴³

⁴⁰ Khairudin, *Sosiologi Keluarga*. (Yogyakarta: liberty, 2002), hal. 7

⁴¹ Khairudin, *Sosiologi Keluarga ...* hal. 48

⁴² Amirullah Syabrani, *Pendidikan Karakter*, Prima Pustaka, Jakarta, 2012

⁴³ Jalaluddin. *Mempersiapkan Anak Saleh*. Srigunting Jakarta, 2002

Memberi teladan Tugas yang pertama ini orang tua dirumah dan guru disekolah berperan sebagai suri teladan bagi anaknya. Sebelumnya menjadi teladan, guru dan orangtua hendaknya memahami dan mengamalkannya terlebih dulu. Inilah sikap yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Pengamalan terhadap ajaran agama oleh guru dan orang tua secara tidak langsung telah memberikan pendidikan yang baik terutama akhlak. Orang tua harus mendidik anaknya dengan akhlak mulia.

akhlak sangat berkaitan dengan *Kholiq* (Allah Swt) yang berbeda dengan moral. Artinya, erat kaitan dengan penghambaan diri atau ibadah kepada Allah Swt, begitu juga dengan guru disekolah. Pendidikan akhlak dalam keluarga merupakan komponen utama dalam membentuk kepribadian anak yang saleh. Hal ini sesuai dengan tugas Rasulullah Saw. dan pola pendidikan yang diterima oleh Rasulullah. Rasulullah bersabda:

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya : *Sesungguhnya Aku (Muhammad) di utus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia (H.R Muslim)⁴⁴*

b. Arahan (Beri Bimbingan)

Orang tua dan guru memberi arahan kepada anak didik secara bertahap dan perlahan-lahan. Bimbingan orang tua kepada anaknya, guru kepada muridnya perlu diberikan dengan memberikan alasan, penjelasan, pengarahan dan diskusi-diskusi. Bisa dilakukan dengan teguran, mencari tahu penyebab masalah dan kritikan sehingga tingkahlaku anak berubah

c. Dorongan

Dalam mewujudkan pendidikan karakter yang diharapkan, diperlukan dorongan bagi anak didik yang berupa motivasi. Contoh memotivasi anak adalah dengan menyenangkan hati anak dan menunjukkan perasaan sayang terhadapnya

d. Zakiyah (murni, suci, bersih)

Konsep nilai kesucian diri dan keikhlasan dalam beramal dan keridhaan terhadap Allah SWT harus ditanamkan kepada anak, karena jiwa seorang anak didik masih rentan terhadap persoalan moral seperti yang telah diterangkan dalam Al Qur'an surat Asy Syams ayat 9-10 yang berbunyi :

⁴⁴ Muhammad Luqman As-salafi, "Al-Adab Almufrad (Kumpulan Hadits Adab dan Akhlak Seorang Muslim)"Griya Ilmu, Jakarta.2015

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (9) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا. (10).

Artinya : *Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang membersihkan jiwa itu (9) Dan sesungguhnya merugilah orang-orang yang mengotorinya. (Al-Quran Surat Ay-Syams 9-10)*

Diperkuat Oleh Hadits Nabi Riwayat Bukhori :

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ أَخْبَرَنَا أَبُو الزُّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ اشْتَرُوا أَنْفُسَكُمْ مِنْ اللَّهِ يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ اشْتَرُوا أَنْفُسَكُمْ مِنْ اللَّهِ يَا أُمَّ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ عَمَّةَ رَسُولِ اللَّهِ يَا فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ اشْتَرِيَا أَنْفُسَكُمَا مِنْ اللَّهِ لَا أَمْلِكُ لَكُمَا مِنْ اللَّهِ شَيْئًا سَلَانِي مِنْ مَالِي مَا شِئْتُمَا

Artinya : *Telah bercerita kepada kami [Abu Al Yaman] telah mengabarkan kepada kami [Syu'aib] telah mengabarkan kepada kami [Abu Az Zanad] dari [Al A'raj] dari [Abu Hurairah radliallahu 'anhu] bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai Bani 'Abdu Manaf, belilah jiwa-jiwa kalian (peliharalah) dari siksa Allah, wahai Bani 'Abdul Muthallib, belilah jiwa-jiwa kalian (peliharalah) dari siksa Allah. Wahai ibunda Az Zubair bin Al 'Awwam, bibi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, wahai Fathimah binti Muhammad belilah jiwa-jiwa kalian berdua (peliharalah) dari siksa Allah. Aku tidak berkuasa melindungi kalian berdua di hadapan Allah sedikitpun dan mintalah hartaku mana yang kalian suka".⁴⁵*

Konsep ini terang dalam persoalan zakat, wudhu, wara', ikhlas, dan ridha.

5. Kontinuitas

Kontinuitas merupakan proses pembiasaan dalam belajar, bersikap, dan berbuat. Internalisasi pendidikan karakter harus dilakukan melalui pembiasaan karakter yang baik kepada anak didik secara bertahap dan terus menerus.

6. Ingatkan

Orang tua dan guru hendaklah selalu mengingatkan anak didik bahwa mereka selalu diawasi oleh Allah yang Maha Pencipta yang mengetahui apa-apa yang tersembunyi walaupun hanya tersirat di dalam hati. Melalui metode ini anak didik senantiasa menjaga perilakunya dari hal-hal tercela, sehingga iman yang merupakan fitrah manusia akan dibawa dari potensialitas menuju aktualitas.

⁴⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, "Hadits Shahih Bukhari Muslim". Fathan Prima Media. Jakarta.2015

7. Repetition (pengulangan)

Pendidikan yang efektif dilakukan dengan berulang kali, demikian halnya penanaman karakter anak harus dilakukan berulang-ulang. Pelajaran atau nasihat apapun perlu dilakukan secara berulang, sehingga mudah dipahami anak

8. Organisasikan

Guru harus mampu mengorganisasikan pengetahuan dan pengalaman yang sudah diperoleh siswa, sehingga ketika guru berinteraksi dengan anak didik dalam proses penanaman pendidikan karakter akan sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman mereka.

9. Heart (hati)

Metode yang terakhir adalah dengan sentuhan hati, berupa kelembutan dan kasih sayang seperti yang diterangkan dalam Al Hadid ayat 16 :

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

Artinya : *Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.(Al-quran Surat Al-Hadis ayat 16)*

Ayat diatas dilengkapi dengan Al Dzariat [51] ayat 55 yang berbunyi :

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya : *Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.(Al-Quran Surat Al-Dzariyat Ayat 55)*

Kehidupan hati adalah dengan iman, dan kematiannya adalah dengan kekufuran. Kesehatannya didasarkan atas ketaatan, dan sakitnya hati adalah akibat melakukan maksiat. Pendidikan karakter yang efektif dan utuh mesti melibatkan semua komponen (stakeholders) yang terkait, seperti ; (1) isi kurikulum, (2) proses pembelajaran dan penilaian, (3) kualitas hubungan, (4) pengelolaan mata

pelajaran, (5) pengelolaan sekolah, (6) pelaksanaan kegiatan kokurikuler, (7) pemberdayaan sarana prasarana, (8) pembiayaan, (9) etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Hal ini berarti bahwa pendidikan karakter harus memperhatikan tiga basis desain dalam pemrogramannya.⁴⁶

Pertama, desain pendidikan karakter *berbasis kelas*. Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Relasi guru dengan siswa bukan monolog, melainkan dialog, sehingga siswa itu berkesempatan untuk mengeluarkan ide-ide dan pendapatnya.

Kedua, desain pendidikan karakter *berbasis kultur sekolah*. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Pesan moral mesti diperkuat dengan penciptaan kultur kejujuran melalui pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap pelanggaran.

Ketiga, desain pendidikan karakter *berbasis komunitas*. Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka. Pendidikan karakter hanya akan bisa efektif jika tiga desain pendidikan karakter ini dilaksanakan secara simultan dan sinergis. Tanpanya, pendidikan kita hanya akan bersifat parsial, tidak konsisten, dan tidak efektif.

7. Petunjuk Al-Quran Dan Hadits

Al Qur'an dan Hadits dengan jelas telah menjadi petunjuk bagi umat manusia pada umumnya dan khususnya bagi para pendidik dalam rangka penanaman pendidikan karakter. Sebagai agama yang lengkap, Islam sudah memiliki aturan yang jelas tentang pendidikan karakter. Di dalam al-Quran akan ditemukan banyak sekali pokok-pokok pembicaraan tentang akhlak atau karakter ini. Seperti perintah untuk berbuat baik (*ihsan*), dan kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, takut kepada Allah SWT, bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, pemaaf dalam banyak ayat didalam al-Quran. Kesemuanya itu merupakan prinsip-prinsip dan nilai karakter mulia yang harus dimiliki oleh setiap anak didik.

⁴⁶ Ulil Amri Syarif, "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an", (Jakarta : Raja Grafindo Press, 2012), hal.72.

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tertanam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung.

Dalam surah Al-Qalam Ayat 4 dijelaskan :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

Sementara itu, dalam surat al-Ahzab ayat 21 dijelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

Dengan demikian, sesungguhnya Rasulullah SAW adalah teladan bagi manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak alkarimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna. Karenanya, sebaik-baik teladan pendidikan karakter, adalah teladan Rasulullah SAW.

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah Allah yang menyuruh manusia agar berbuat adil, yaitu menunaikan kadar kewajiban berbuat baik dan terbaik, berbuat kasih sayang pada ciptaan-Nya dengan bersilatullahi pada mereka serta menjauhkan diri dari berbagai bentuk perbuatan buruk yang menyakiti sesama dan

merugikan orang lain. Melalui ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah al-Qur'an dan al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada al-Qur'an dan al-Hadits.

Kemudian, ada sebuah ayat Al-qur'an lagi yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah berfirman didalam Al Quran surah al-Isra' ayat 23 yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَنْتَغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya : *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.*

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang memuat materi pendidikan yang harus ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Perintah Allah yang termaktub di dalam ayat ini, mencakup bidang pendidikan karakter (akhlak) berupa Aqidah, ibadah dan akhlak yang harus terbina bagi seorang anak.

Demikian juga peran serta orang tua dalam memberikan bimbingan moral dan keluhuran dalam upaya membentuk karakter anak yang berkualitas. Sementara itu jika kita lihat dari petunjuk hadits, ada beberapa hadits yang bisa kita jadikan dasar bagi pembentukan karakter anak :

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (أخرجه ابوداود في كتاب الصلاة)

Artinya :” Dari ‘Amar bin Syu’aib, dari ayahnya dari kakeknya ra., ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: “perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat

ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)!". (HR.Abu Daud dalam kitab sholat)"⁴⁷

Hadits ini mengisyaratkan bahwa pembentukan karakter anak hendaklah melalui tahapan-tahapan yang dimulai ketika anak masih masa kanak-kanak, bahkan ketika anak masih berbentuk janin di dalam kandungan.

Kemudian yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak yang memiliki akhlaq mulia sebagai mana akhlaq Rasulullah SAW. Sebab dengan berhasilnya pendidikan karakter yang berkilat pada akhlaq Rasul, maka untuk seterusnya anak didik akan menjadi generasi membanggakan. Sebagaimana dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim :

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya : *Sesungguhnya Aku (Muhammad) di utus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia (H.R Muslim)⁴⁸*

Melalui berbagai metode internalisasi pendidikan karakter dan petunjuk petunjuk dari Al Qur'an dan Hadits tersebut kecil sekali kemungkinan munculnya karakter anak bermasalah, seperti: *susah diatur dan susah diajak kerja sama, kurang terbuka kepada orang tua, menanggapi negative terhadap semua persoalan, menarik diri dari pergaulan, menolak kenyataan yang terjadi dan menganggap dirinya dan hidupnya sebagai palawak (bahan tertawaan). Justru yang muncul adalah sebaliknya, manusia yang berbudi pekerti luhur, peka terhadap lingkungan dan mampu membawa perubahan positif bagi umat manusia.*

SIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan

⁴⁷ Muhammad Nashiruddin Al-Albani. "*Shahih Sunan Abu Dawud Seleksi Hadis Shahih dari Kitab Sunan Abu Dawud*:. Terj. Ahmad Yuswaji, jilid I. Jakarta: Pustaka Azam, 2007.

⁴⁸ Muhammad Luqman As-salafi, "*Al-Adab Almufrad (Kumpulan Hadits Adab dan Akhlak Seorang Muslim)*"Griya Ilmu, Jakarta.2015

berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Ketika hal tersebut dapat berjalan beriringan, maka akan terbentuk karakter seseorang yang bisa baik atau buruk.

Pendidikan karakter atau kepribadian memerlukan sebuah proses yang simultan dan berkesinambungan yang melibatkan aspek membelajarkan *knowing the good* (mengetahui hal yang baik), *feeling the good* (merasakan hal yang baik), *desiring the good* (merindukan kebaikan), *loving the good* (mencintai kebaikan), dan *acting the good* (melakukan kebaikan).

Metode internalisasi pendidikan karakter “tadzkirah” hendaknya dapat dilaksanakan di keluarga, sekolah, masyarakat, bahkan negara dengan tujuan yang sama, yaitu membentuk karakter seseorang sebagai bekal di kehidupan masa depan. Namun, di manapun pendidikan karakter itu diterapkan, penanaman karakter keluargalah yang paling penting dan berpengaruh bagi pembentukan karakter seseorang. Sebab keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama. Penanaman nilai-nilai seperti nilai agama, nilai sosial, akan lebih mengakar dalam sanubari seseorang ketika masih berada di lingkungan keluarga. Karakter seseorang akan lebih mudah dibentuk ketika masih dalam usia anak-anak, seterusnya lingkungan sekolah dan masyarakat yang akan mendidiknya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, H. (2008). *Hadits Tentang Pendidikan Karakter atau Akhlak. Makalah Online*.
- Abdullah Yatimin. (2002). *Studi Akhlak Dalam Prespektif Al-Quran*. Jakarta: Amzah.
- Akbar, s. (2010). *Model Pembelajar Nilai dan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kehidupan di Sekolah Dasar*. Malang.
- Akmal, Z. (2012). *Menyuruh Anak Shalat. Tadabbur Al-Quran*, www.zulifiakmal.wordpress.com.
- Ali Abdul Halim Mahmud. (2004). *Akhlak Mulia dengan Judul Asli Al-Tarbiyah Al-Khuluqiyah*. Jakarta: Gema Insani prees.
- Amirullah Syabrani. (2012). *Pendidikan Karakter*. jakartaPrima Pustaka.
- Ani Nur Aeini. (2015). Pendidikan Karakter Anak SD dalam Prespektif islam. *Jurnal PGSD Universitas pendidikan Indonesia*.
- Azamiyah. (2017). Konsep Pendidkan Karakter dalam Al-Quran Surah Alhujarat ayat 11-13. *Jurnal UNSIQ Universitas Muhammadiyah Surabaya*.
- Cahyono, G. (2017). Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran dan Hadits. *Jurnal Dosen IAIN Salatiga*.
- Chaena, L. (2014). Pendidikan Karakter dalam Islam. *Jurnal Dosen FITK, UIN Sunan Ampel*.
- Chayono, G. (2017). *Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran dan Hadits*. Jawa Tengah.
- Fitri, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Peran Serta Orang Tua dan Guru berbasis kehidupan di-Sekolah Dasar. *Pascasarjana Megister PGMI UIN Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Indonesia, D. A. (t.thn.). Al-Quran. *Al-Quran Surat Attin Ayat 4-6*.
- indonesia, D. A. (Al-Quran Surat Al-Ahzab Ayat 21). *Al-Quran*.
- J, S. (2008). *Pendidikan Kemanusiaan dan Peradaban*. Jakarta: PT.Kompas Media Nusantara.
- Jalaludin. (2002). *Mempersiapkan Anak Shaleh*. Jakarta: Srigunting.
- Jamal makmur. (2011). *Pendidikan Karakter disekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- kahiruddin. (Yogyakarta). *Sosiologi Keluarga*. 2002.
- Kemdiknas. (2010). *Desain Pendidikan Karakter*.

- Maarif, A. s. (2005). Kata Pengantar Kepada Yunahar Ilyas Kuliah Akhlak. *Uin Syari Hidayatullah Jakarta*.
- ma'Arif, Ahmad Syafii;. (2005). Kata Pengantar Kepada Yunahar Ilyas Kuliah Akhlak. *Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam*.
- Majid A & Andayani. (2012). *pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung.
- Mania, K. (2017). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. <https://www.kompasiana.com/faalaja/>.
- Muhammad Fu;ad Abdul Haqi. (2011). *Al-Lu'lu Wal Marja (Kitab Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*. Bandung : Umul Qura.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi. (2015). *Hadits Shahih Bukhari Muslim*. Jakarta: Fathan Prima Media.
- Muhammad luqman Assalafi. (2015). *Al-Adab Almufrad (Kumpulan hadits adab dan Akhlak seorang muslim)*. Jkarta: Griya ilmu.
- Muhammad Nasarudin AAlbani. (2007). *Shahih Sunan Tarmidzi Seleksi Hadits Shahih dari Kitab Sunan Tarmidzi*. Jakarta: Pustaka Azam.
- Muhammad Nashiruddi Utsaimin. (1423 H / 2002 M). *Syarh Riyadh Ash-Shalihin*. Kairo: Dar As Salam.
- Muhammad Nashiruddin Al-Abbani. (2007). *Shahih Sunan Abu Daud seleksi hadits shahih Sunan Abu Daud terjemah Yuswaji*. Jakarta: Pustaka Azam.
- Mujtahid. (2016). *Model Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Terintegrasi dalam Perkuliahan*. Jawa Timur: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Mukromin. (2016). *Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren*. Yogyakarta: UNSIQ UIN Yogyakarta.
- Mulyasa E. (2003). *Menjadi guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung.
- Poerwadarminta. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sfari, U. A. (2014). Metodologi Pendidikan Akhlak dalam Prespektif Al-Quran (Analisis terhadap Ayat-Ayat Al-Quran Berlafadz Ya Ayyuhalladzina Amanu). *Jurnal UIN Syarief Hidayatullah Jakarta*.
- Siswanto. (2013). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Religius. *Jurusan Tarbiyah SATIN Pamekasan* .

- Suradji, Muchamad. (2017). "Upaya Guru Agama Islam dalam Membina Akhlaq Siswa." *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora* 4.1: 18-38.
- Syafri, U. A. (2014). *Metodologi Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Al-Quran (Analisis Terhadap Ayat Al-Quran berlafadz Ya Ayyuhalladzina amanuu)*. Jakarta: UIN Syarief Hidayatullah.
- Syafri, Ulil Amri;. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Jakarta: Rajawali pers.
- Tobroni. (2010). *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam*. Malang : tobroni.staff.umm.ac.id.
- Tuhana Taufiq Andrianto. (2011). *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di era Cyber*. Yogyakarta: Ar-RRuz Media.